

INOVASI KURIKULUM DAN PENGUATAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI (STUDI KASUS DI SMAS ISLAMIC VILLAGE TANGERANG)

Amalia Maharani Naifah¹, Khoironi Sifa², Citra Maida³, Devita Juliasari⁴, Aida Khoirunnisa⁵, Usman⁶

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: usman@untirta.ac.id

ABSTRAK

Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut lulusan sekolah menengah atas tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat seperti pemikir kritis dan berwawasan global. Namun, pembelajaran biologi sering kali masih berfokus pada transfer pengetahuan teoretis dan kurang mengoptimalkan potensi penguatan karakter. Kesenjangan ini melatarbelakangi pentingnya penelitian mengenai model kurikulum yang inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum inovatif dapat memperkuat karakter siswa dalam pembelajaran biologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer. Narasumber kunci adalah kepala bidang kurikulum di salah satu sekolah menengah atas swasta di Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut secara inovatif mengintegrasikan Kurikulum Nasional dengan kerangka *International Baccalaureate* (IB). Dalam konteks biologi, model hibrida ini mendorong siswa menjadi pembelajar aktif melalui investigasi mandiri dan analisis studi kasus global, yang secara langsung menumbuhkan karakter inquisitif, reflektif, dan terbuka terhadap perspektif dunia. Disimpulkan bahwa kombinasi kurikulum Nasional dan IB merupakan strategi yang efektif untuk mentransformasi pembelajaran biologi dari sekadar transfer ilmu menjadi wahana penguatan karakter esensial yang relevan dengan tuntutan global.

Kata Kunci: *Kurikulum Inovatif, Penguatan Karakter, Pembelajaran Biologi*

ABSTRACT

The challenges of 21st-century education require high school graduates to not only excel academically, but also to have strong characters such as critical thinkers and global insight. However, biology learning often still focuses on the transfer of theoretical knowledge and does not optimize the potential for strengthening character. This gap underlies the importance of research on innovative curriculum models. Therefore, this study aims to determine how the implementation of an innovative curriculum can strengthen students' character in biology learning. This study uses a qualitative descriptive method with in-depth interview techniques to collect primary data. The key informant was the head of the curriculum division at a private high school in Tangerang. The results showed that the school innovatively integrated the National Curriculum with the International Baccalaureate (IB) framework. In the context of biology, this hybrid model encourages students to become active learners through independent investigation and analysis of global case studies, which directly fosters inquisitive, reflective, and open characters to world perspectives. It is concluded that the combination of the National and IB curricula is an effective strategy to transform biology learning from merely transferring knowledge to a means of strengthening essential characters that are relevant to global demands.

Keywords: *Innovative Curriculum, Character Development, Biology Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peranan sentral sebagai jantung dalam sistem pendidikan, yang berfungsi sebagai kerangka acuan utama dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Dalam menghadapi dinamika era globalisasi dan percepatan teknologi, eksistensi kurikulum dituntut untuk tidak lagi kaku, melainkan harus senantiasa fleksibel dan adaptif. Menurut Zainuri (2018), kurikulum merupakan sebuah sistem komprehensif yang komponen-komponennya saling terikat erat untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Oleh karena itu, kurikulum modern harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan, menjadikan proses pendidikan sebagai wahana yang dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja di masa depan.

Lebih dari sekadar daftar mata pelajaran, kurikulum masa kini harus secara inheren mengintegrasikan pengembangan karakter dan penguasaan keterampilan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhomiri et al. (2023), yang menegaskan bahwa kurikulum modern perlu secara eksplisit menanamkan nilai-nilai karakter luhur serta mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, integritas, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Dengan demikian, kurikulum ideal bertindak sebagai cetak biru untuk menciptakan generasi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi kompleksitas tantangan global dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat.

Namun, cita-cita kurikulum ideal tersebut seringkali belum sepenuhnya terwujud dalam praktik di lapangan, terutama dalam konteks pembelajaran biologi di jenjang sekolah menengah atas. Realitas di banyak ruang kelas menunjukkan masih dominannya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa lebih banyak diposisikan sebagai penerima informasi pasif. Proses belajar cenderung mengutamakan hafalan konsep dan terminologi ilmiah tanpa diimbangi dengan pemahaman kontekstual yang mendalam. Akibatnya, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat terbatas, dan potensi mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta keterampilan investigasi menjadi kurang terstimulasi. Kesenjangan antara desain kurikulum yang progresif dengan implementasi yang konvensional ini menjadi sebuah tantangan serius.

Dampak dari metode pembelajaran yang kurang kontekstual ini sangat signifikan. Seperti yang ditegaskan oleh Rahmayunita et al. (2023), pembelajaran biologi yang terisolasi dari isu-isu nyata dan relevan dalam kehidupan siswa akan kehilangan daya tariknya serta efektivitasnya. Ketika siswa tidak mampu melihat kaitan antara materi genetik dengan isu kesehatan keluarga, atau ekosistem dengan masalah lingkungan di sekitar mereka, biologi hanya akan menjadi sekumpulan fakta yang harus dihafal untuk ujian. Kondisi ini tidak hanya menghambat pemahaman kognitif, tetapi juga gagal dalam membentuk karakter ilmiah, seperti sikap kritis, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab etis. Pada akhirnya, tujuan utama pendidikan biologi untuk menciptakan warga dunia yang sadar sains tidak tercapai.

Sebagai respons progresif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, berbagai inovasi kurikulum mulai diimplementasikan, salah satunya adalah melalui integrasi kurikulum nasional dengan kerangka kerja internasional seperti *International Baccalaureate* (IB). Pendekatan IB secara fundamental menekankan pada model pembelajaran berbasis inkuiri, di mana siswa didorong untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Menurut Pratama et al. (2022), kurikulum ini juga secara eksplisit berfokus pada penguatan karakter melalui sepuluh atribut *IB Learner Profile*, serta mendorong penerapan pendekatan

lintas disiplin dan kontekstual. Inovasi ini menawarkan sebuah alternatif yang menjanjikan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari yang pasif dan teoritis menjadi aktif, investigatif, dan relevan.

Efektivitas dari pendekatan kurikulum terintegrasi ini telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2023) secara spesifik mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum berbasis IB dalam pembelajaran biologi terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mengasah keterampilan ilmiah siswa secara signifikan. Salah satu sekolah swasta di Kabupaten Tangerang menjadi contoh nyata yang telah mengadopsi kombinasi kurikulum nasional dan internasional ini. Seperti yang dilaporkan oleh Sari et al. (2022), pendekatan di sekolah tersebut melibatkan *project-based learning*, diskusi yang berpusat pada isu lingkungan, serta penilaian yang mencakup ranah psikomotorik dan afektif. Model ini menjadi bukti bahwa pembelajaran biologi dapat melampaui transfer pengetahuan semata.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap implementasi model kurikulum inovatif tersebut dalam konteks spesifik pembelajaran biologi di tingkat SMA. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas implementasi kurikulum secara umum, maka studi ini memberikan analisis yang lebih tajam dan mendetail. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis yang berharga, memperkaya khazanah pendekatan pembelajaran biologi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kombinasi kurikulum dapat secara efektif membentuk karakter siswa yang reflektif, peduli, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam dan alamiah, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan. Fokus utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang kaya dan terperinci mengenai objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perspektif serta pengalaman subjek penelitian secara holistik untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Islamic Village Tangerang. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, informan kunci adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2025. Selain itu, untuk memperkaya dan memvalidasi data, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipatif dan dokumentasi berupa arsip kurikulum yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Seluruh data yang terkumpul, baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis ini mencakup tiga tahap utama, yaitu (1) reduksi data dengan merangkum dan mengkode informasi penting; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan kurikulum Biologi di SMAS Islamic Village Tangerang telah mencerminkan pendekatan inovatif melalui integrasi antara Kurikulum Nasional dan International Baccalaureate (IB). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kurikulum, guru mata pelajaran Biologi, dan wali kelas IB, serta didukung oleh observasi pembelajaran dan dokumentasi sekolah. Pengumpulan data dilakukan selama satu hari pembelajaran aktif, dengan fokus pada aspek pelaksanaan kurikulum dan penguatan karakter peserta didik. Guru kurikulum menjelaskan bahwa proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif melalui unit pengajaran lintas mata pelajaran. Topik-topik global seperti perubahan iklim dikembangkan dalam modul tematik yang mengaitkan antara pelajaran Biologi, Geografi, dan Pendidikan Agama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan ketercapaian kompetensi dasar, tetapi juga membangun pemahaman lintas disiplin dan membentuk cara berpikir holistik pada siswa.

Observasi kelas menunjukkan bahwa model Project-Based Learning (PBL) digunakan secara konsisten dalam pembelajaran Biologi. Dalam salah satu sesi, siswa melakukan eksperimen sederhana mengenai pencemaran air, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan pelaporan hasil. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bersifat aktif, partisipatif, dan berbasis inkuiri. Guru Biologi menyampaikan bahwa pendekatan ini bertujuan membangun keterampilan berpikir kritis dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Penguatan karakter siswa dilaksanakan melalui penerapan IB Learner Profile, yang diwujudkan dalam kegiatan Character Journal. Wali kelas IB menyampaikan bahwa kegiatan ini dilakukan setiap minggu untuk melatih siswa dalam merefleksikan nilai-nilai seperti berpikir reflektif, peduli, berprinsip, dan komunikatif. Berdasarkan dokumentasi sekolah, lebih dari 90% siswa menunjukkan konsistensi dalam mengisi jurnal tersebut, dan guru mencatat peningkatan perilaku dalam hal tanggung jawab dan empati.

Nilai-nilai religius juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter siswa. Sekolah menyelenggarakan program keislaman seperti tahfidz, tadarus, mentoring keagamaan, dan kegiatan spiritual lainnya secara terjadwal. Program ini tidak hanya membentuk aspek moral, tetapi juga membangun kedisiplinan dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam aspek non-akademik, sekolah menyediakan berbagai ruang pengembangan minat dan bakat. Data dari bagian kesiswaan menunjukkan bahwa 75% siswa aktif dalam kegiatan seperti Model United Nations (MUN), lomba ilmiah, dan riset siswa. Salah satu peserta MUN menyatakan bahwa keterampilan komunikasi dan kepercayaan dirinya meningkat setelah mengikuti program tersebut, bahkan berdampak positif pada partisipasi di kelas.

Program Scholarship Class juga menjadi bukti nyata komitmen sekolah dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan pendidikan global. Program ini mencakup pelatihan akademik (IELTS, SAT), penyusunan portofolio, dan simulasi wawancara. Guru pembimbing menyampaikan bahwa program ini telah menjangkau 70% siswa kelas atas, dengan peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang diterima di universitas luar negeri melalui beasiswa. Meskipun implementasi kurikulum berjalan dengan baik, partisipasi orang tua masih menjadi tantangan. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% orang tua yang aktif dalam kegiatan seperti parenting class atau forum sekolah. Guru kurikulum mengakui bahwa hal ini menjadi hambatan dalam menciptakan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, sekolah mulai mengembangkan forum daring dan strategi komunikasi digital untuk meningkatkan keterlibatan orang tua.

Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan rekapitulasi persentase aspek-aspek utama dalam implementasi kurikulum dan penguatan karakter:

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Tabel 1. Persentase Aspek Implementasi Kurikulum dan Penguatan Karakter

Aspek Implementasi	Persentase (%)
Kurikulum Nasional & IB Terintegrasi	100%
Project-Based Learning (PBL)	90%
Penguatan Karakter melalui IB Learner Profile	85%
Program Keislaman (Tahfidz, Tadarus, dll.)	80%
Kegiatan Non-Akademik (MUN, lomba, ekskul)	75%
Program Beasiswa Luar Negeri (<i>Scholarship Class</i>)	70%
Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan	40%

Secara keseluruhan, hasil penelitian telah mengindikasikan bahwa pendekatan kurikulum di SMAS Islamic Village Tangerang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta kesiapan global peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan kurikulum di sekolah swasta SMAS Islamic Village Tangerang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Seluruh proses dimulai dari penyusunan modul ajar, pemilihan kompetensi dasar, indikator pencapaian, hingga perumusan tujuan pembelajaran. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara selaras dengan visi dan misi sekolah untuk memastikan kegiatan pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna (Nurdin *et al.*, 2023). Proses ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar pendidikan formal, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan potensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainuri (2018) bahwa kurikulum yang baik harus mampu menyatukan berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan integrasi antara Kurikulum Nasional dan International Baccalaureate (IB) secara penuh, dengan cakupan sebesar 100%. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan pengetahuan lokal sekaligus membuka wawasan global. Kurikulum IB memberikan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas disiplin dan penguatan nilai-nilai karakter melalui metode inkuiri (International Baccalaureate, 2017; Pratama *et al.*, 2022). Dengan kombinasi ini, sekolah berupaya menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, sebagaimana ditegaskan oleh Dhomiri *et al.* (2023), bahwa kurikulum modern harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang menjadi ciri khas sekolah ini adalah penggunaan model pembelajaran Project-Based Learning (PBL), yang diterapkan secara dominan sebesar 90%. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi permasalahan nyata melalui proyek-proyek yang dirancang kolaboratif dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini selaras dengan temuan Agustin (2023) yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan keterampilan ilmiah dan rasa kepedulian siswa terhadap isu lingkungan. Penggunaan PBL juga sejalan dengan upaya mendorong siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Penguatan karakter menjadi fokus penting dalam implementasi kurikulum, khususnya melalui penerapan IB Learner Profile yang mencakup 10 atribut karakter. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penguatan karakter telah diterapkan sebesar 85%, dengan penekanan pada

nilai-nilai seperti berpikir kritis, reflektif, peduli, dan menghargai perbedaan (Hill, 2003; Sari *et al.*, 2022). Nilai-nilai tersebut ditanamkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi keseharian, proyek kelompok, dan aktivitas reflektif. Selain itu, karakter religius diperkuat melalui berbagai kegiatan spiritual seperti tahlidz, tadarus, dan mentoring keagamaan lainnya. Kegiatan ini mencakup 80% dari program karakter sekolah dan selaras dengan visi sebagai lembaga pendidikan Islam yang inovatif dan bermakna (Rahman & Hadad, 2025). Integrasi nilai keislaman dalam kurikulum modern ini menunjukkan sinergi antara pendidikan karakter berbasis agama dan nilai global.

Tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan karakter, sekolah ini juga mendorong pengembangan soft skills siswa melalui partisipasi dalam kegiatan non-akademik. Sekitar 75% siswa aktif dalam kegiatan seperti Model United Nations (MUN), lomba seni, dan berbagai ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kreativitas (Alunaza, 2024). Kegiatan ini menjadi ruang yang efektif bagi siswa untuk mengekspresikan diri sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian berpendapat. Hal ini memperkuat pernyataan Setiawan dan Rosita (2023) bahwa lingkungan belajar yang kaya aktivitas non-akademik dapat membentuk siswa yang kompetitif secara global.

Lebih lanjut, salah satu program unggulan sekolah ini adalah *Scholarship Class*, yaitu program pembinaan khusus untuk siswa kelas 11 dan 12 yang memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Program ini telah dijalankan dengan cakupan sebesar 70% dari total peserta didik di jenjang tersebut. Kegiatan yang diberikan meliputi pelatihan intensif seperti IELTS, SAT, tes potensi skolastik, serta pembimbingan penyusunan portofolio aplikasi universitas luar negeri (Fitriana *et al.*, 2017). Tidak hanya akademik, program ini juga memberikan pelatihan motivasi, peningkatan mental, serta pembinaan karakter, sehingga siswa siap menghadapi tantangan seleksi global. Dengan berbagai keberhasilan alumni yang telah diterima di universitas luar negeri dengan beasiswa penuh, program ini menjadi indikator keberhasilan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan masa depan.

Namun demikian, masih terdapat aspek yang menjadi perhatian, yaitu rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung pelaksanaan kurikulum. Hanya sekitar 40% dari total orang tua siswa yang aktif mengikuti kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru, diskusi pengembangan kurikulum, atau forum evaluasi pembelajaran. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap filosofi dan pendekatan kurikulum IB, serta keterbatasan waktu untuk hadir dalam forum komunikasi yang telah disediakan (Marzuki & Setyawan, 2022). Padahal, dukungan dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (Sari & Ain, 2023). Oleh karena itu, sekolah perlu terus berinovasi dalam memperkuat komunikasi dua arah dengan orang tua melalui media daring, seminar keluarga, dan kegiatan parenting berbasis kurikulum.

Dengan pendekatan yang komprehensif, implementasi kurikulum Biologi berbasis *International Baccalaureate* (IB) telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik peserta didik. Secara kognitif, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi didorong untuk mencapai penguasaan konsep-konsep lintas disiplin, seperti menghubungkan proses metabolisme dengan prinsip kimia atau analisis ekosistem dengan data geografis. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti proyek ilmiah dan diskusi mendalam, secara aktif melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Mereka belajar bagaimana merancang investigasi, menganalisis data secara objektif, dan menyajikan argumen berbasis bukti, yang merupakan fondasi dari literasi sains yang kuat dan persiapan unggul untuk jenjang pendidikan tinggi.

Lebih dari sekadar pencapaian akademik, kurikulum ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang esensial. Melalui studi kasus dan proyek yang relevan, siswa dibimbing untuk menjadi individu yang peduli terhadap isu-isu lingkungan, memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas, serta mampu beradaptasi dalam berbagai konteks global. Proses evaluasi pembelajaran pun dirancang secara holistik untuk menangkap perkembangan ini, mencakup aspek kognitif, afektif (sikap dan kerja sama), dan psikomotorik (keterampilan laboratorium). Penilaian melalui proyek, diskusi, dan presentasi ini pada akhirnya tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mencerminkan karakter ilmuwan muda yang tangguh, etis, dan kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan kurikulum IB ini menjadi model yang patut ditiru untuk mewujudkan pendidikan karakter dan pembelajaran bermakna di sekolah menengah (Sastradiharja & Febriani, 2023; Nisa et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu sekolah swasta di Tangerang menerapkan kombinasi antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional, yaitu *International Baccalaureate* (IB). Melalui penerapan kurikulum ini siswa tidak hanya mencapai standar pembelajaran nasional, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar berstandar global yang menekankan pengembangan karakter, inkuiri, dan kepedulian. Kurikulum IB memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif dunia. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *project-based learning* (PJBL) yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student-centered learning*). Selain itu, sistem evaluasi siswa mempertimbangkan profil pelajar IB (*IB Learner Profile*) yang terdiri dari sepuluh karakter inti, serta penguatan ATL (*Approach to Learning Skills*), yaitu enam keterampilan utama seperti komunikasi, berpikir kritis, riset, dan manajemen diri. salah satu sekolah swasta Tangerang ini juga memiliki program unggulan salah satunya adalah *Scholarship Class*, yaitu program pembinaan khusus untuk siswa kelas 11 dan 12 yang memiliki minat dan potensi untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke luar negeri, terutama dengan beasiswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMAS Islamic Village Tangerang dapat dijadikan sebagai model inovatif untuk mengembangkan pendidikan holistik dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2023). Penerapan kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar. *Hamka Insight*, 2(2).
- Alunaza, H. (2024). Pelatihan penulisan position paper model United Nation bagi mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Tanjungpura. *Journal of Community Development*, 4(3), 353-361.
- Dhomiri, A., et al. (2023). Konsep dasar dan peranan serta fungsi kurikulum dalam pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Fitriana, R., et al. (2017). Pelatihan dan simulasi IELTS bagi mahasiswa dan dosen di lingkungan Fakultas Pendidikan dan Keguruan Program Studi Bahasa Inggris Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1(2).
- Hill, I. (2003). The International Baccalaureate. In G. Phillips & T. Pound (Eds.), *The baccalaureate: A model for curriculum reform* (pp. 47–76). Kogan Page.
- International Baccalaureate Organization. (2017). *What is International Baccalaureate education?*
<https://www.ibo.org/contentassets/76d2b6d4731f44ff800d0d06d371a892/what-is-an-ib-education-2017-in.pdf>

- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4).
- Nisa, A., et al. (2023). Analisis implementasi kurikulum Cambridge pada salah satu sekolah internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 48-64.
- Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Perencanaan kurikulum dan pembelajaran. *Journal on Education*, 6(1), 5554–5559.
- Pratama, B. A., et al. (2022). Efektivitas implementasi kurikulum International Baccalaureate (IB) pada pembelajaran ekonomi kelas X di SMA Al Firdaus Sukoharjo. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 8(1).
- Rahman, I. K., & Hadad, A. (2025). Program pendidikan kepribadian islami guru mata pelajaran umum di SMA. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1).
- Rahmayunita, et al. (2023). Kurikulum merdeka: Tantangan dan implementasinya pada pembelajaran biologi. *Biology and Education Journal*, 3(1), 1-9.
- Sari, D. D., et al. (2022). Pengelolaan pembelajaran biologi sekolah internasional di Sekolah Bogor Raya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3).
- Sari, L. S., & Ain, S. Q. (2023). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 75-81.
- Sastradiharja, E. J., & Febriani, F. (2023). Pembelajaran berbasis projek (project based learning) dalam meningkatkan kreativitas siswa di sekolah penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Setiawan, A., & Rosita. (2023). Memperkuat konsep pendidikan sekolah bertaraf internasional: Analisis terhadap kajian literatur dan best practices. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2).
- Zainuri, A. (2018). *Konsep dasar kurikulum pendidikan*. CV Amanah.